

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada umumnya orangtua akan merasa sangat bahagia ketika dianugerahi anak dalam kehidupan mereka. Setiap orangtua tentunya berharap anak yang dilahirkannya kelak dapat tumbuh dengan normal, dikatakan normal ketika tumbuh kembang anak berkembang sewajarnya atau sesuai usianya. Tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya mengalami kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, semua orangtua pasti mengharapkan anaknya tumbuh sebagai anak yang sehat, normal dan membanggakan keluarga.

Anak merupakan penerus dari orangtua, pada anaklah tergantung cita dan cinta orangtua, bersama anaklah orangtua akan mengarungi bahtera kehidupan untuk melengkapi kebahagiaan berumah tangga dan doa anaklah yang akan memberikan kesejukan dan kebahagiaan di alam akhirat.<sup>1</sup> Akan tetapi tidak semua orangtua memiliki anak sesuai dengan yang mereka harapkan, karena pada saat ini banyak faktor-faktor yang dapat memicu anak mengalami berbagai gangguan sehingga menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi terganggu yang pada akhirnya terjadilah beberapa orangtua harus memiliki anak dengan berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak autis.

---

<sup>1</sup>Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: Rosda, 2008), 27.

Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri. Kata ini menunjukkan bahwa seorang anak yang menyandang autis seakan-akan ia hidup dalam dunianya sendiri.<sup>2</sup> Istilah autis pertama kali dikenalkan oleh Leo Kanner seorang psikiater pada tahun 1943. Leo Kanner melakukan pengamatan kepada 11 orang anak dan dari pengamatannya tersebut diperoleh gejala seperti kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh.<sup>3</sup> Autis didefinisikan juga sebagai suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan *pervasive* dan bukan suatu bentuk penyakit mental.<sup>4</sup>

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang terjadi pada anak-anak dan pada umumnya muncul sebelum anak berusia 3 tahun.<sup>5</sup> Akan tetapi terkadang orangtua tidak langsung menyadari kalau anaknya mengalami autis, biasanya orangtua baru menyadari setelah merasakan kejanggalan-kejanggalan yang terjadi pada perkembangan anak mereka yang dirasa berbeda dengan anak-anak lainnya. Misalnya belum mampu bicara, memunculkan perilaku aneh, senang menyendiri, tidak tertarik dengan lingkungannya, dan tidak paham dalam menanggapi berbagai

---

<sup>2</sup>Sukinah, "Pelaksanaan Perilaku Anak Autisme dengan Metode Applied Behavioral Analisis," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 2 (November 2005), 121.

<sup>3</sup>Sri Muji Rahayu, "Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, Edisi 1, (Juni 2014), 421.

<sup>4</sup>Indra Dwi Purnomo dan Emmanuela Hadriami, "Proses Permaafan Diri pada Orang Tua Anak Penyandang Autis," *Journal Psikodimensia*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juli 2015), 87.

<sup>5</sup>Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, "Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autism dan Perannya Dalam Terapi Autisme," *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No.1, (Desember 2017), 8.

intruksi.<sup>6</sup> Selain itu anak autis juga menunjukkan perilaku yang sangat cuek, kadang melompat kesana kemari, mengamuk, dan menangis tanpa sebab, bahkan menolak untuk digendong atau dibujuk oleh siapapun.<sup>7</sup>

Faktor penyebab terjadinya autis sangatlah kompleks, menurut Sutadi menyebutkan bahwa penyebab autis kemungkinan besar karena faktor genetik, yang dipicu oleh faktor lingkungan yang multifaktor seperti terinfeksi saat dalam kandungan, bahan-bahan kimia, perasa makanan, pengawet.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Hardojo menyatakan bahwa penyebab autis bisa terjadi pada saat kehamilan, pada tri semester pertama, faktor pemicu biasanya terjadi karena infeksi, keracunan logam berat, zat adiktif maupun obat-obatan lainnya yang terjadi pada saat kehamilan.<sup>9</sup> Beberapa peneliti yang lain juga menyebutkan penyebab autis karena adanya gangguan syaraf pada fungsi susunan syaraf pusat yang diakibatkan karena kelainan struktur otak.<sup>10</sup> Namun tetap saja hingga kini penyebab autis masih belum diketahui secara pasti.

Banyaknya faktor-faktor yang menjadi penyebab anak mengalami autis, sehingga gangguan autis bisa dialami oleh anak tanpa membedakan ras, suku, strata sosial dan ekonomi.<sup>11</sup> Hal ini menyebabkan pada setiap tahunnya jumlah penyandang autis terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data

---

<sup>6</sup>Sukinah, *Pelaksanaan Perilaku Anak Autisme*, 129.

<sup>7</sup>Indra Dwi Purnomo dan Emmanuela Hadriami, *Proses Permaafan*, 87.

<sup>8</sup>Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, *Penerimaan Diri Orangtua*, 8.

<sup>9</sup>Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," *Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 1, (Januari-Juni 2014), 125.

<sup>10</sup>Sri Muji Rahayu, *Deteksi dan Intervensi Dini*, 421.

<sup>11</sup>Sri Muji Rahayu, *Deteksi dan Intervensi Dini*, 421.

UNISCO pada tahun 2014 tercatat bahwa jumlah anak autis di dunia sebanyak 35 juta jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah anak autis usia 5-19 tahun yang berhasil didata pada tahun 2014 ada sekitar 112 ribu jiwa.<sup>12</sup> Dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita.<sup>13</sup> Namun sejauh ini masih belum ditemukan data akurat mengenai jumlah anak autis yang ada di Indonesia. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa sejak tahun 2013-2017 sekitar 170 anak autis melakukan terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Kalimantan Selatan. Pelayanan ini merupakan bagian dari program pemerintah daerah sebagai upaya memberikan pelayanan kepada anak autis yang ada di Kalimantan Selatan.<sup>14</sup>

Mengetahui anak mengalami autis bukan sesuatu hal yang mudah untuk diterima bagi setiap orangtua, apalagi bagi seorang ibu yang berperan sebagai pengasuh anak di rumah. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat stres pengasuhan dan simtom depresi lebih tinggi dialami oleh ibu daripada ayah dengan anak autis.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang tidak mudah dalam proses mengasuh anak autis.

---

<sup>12</sup>Rj. Jane Adjeng Purnamasari, "Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisusia 6-7 Tahun Di SLB Autis Prananda Bandung" (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Bandung, 2015), 1.

<sup>13</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 11.

<sup>14</sup>Wawancara Kepada Pegawai PLA Kalimantan Selatan tanggal 14 Juli 2017.

<sup>15</sup>Anisa Fitriani dan Tri Kurniati Ambarini, "Hubungan antara *Hardiness* dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 02, No. 1, (April 2013), 35.

Sebagian besar dari ibu pada awalnya akan memunculkan reaksi negatif. Menurut Mangunsong menyebutkan bahwa reaksi awal saat mengetahui bahwa anaknya diagnosa dengan autis biasanya akan memunculkan reaksi dalam bentuk *shock*, guncangan batin, sedih, merasa bersalah, kecewa, marah, sakit hati, tidak dapat menerima kenyataan merasa kelabu dan merasa kehilangan masa depan anaknya.<sup>16</sup> Dikatakan oleh Hurlock bahwa apabila anak yang dinanti-nanti gagal memenuhi harapan orangtua, maka orangtua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.<sup>17</sup>

Meskipun demikian tidak semua orangtua dalam hal ini adalah ibu akan terus bereaksi negatif dan menolak terhadap anak mereka, kebersamaan yang terus terjalin dengan anak akhirnya akan memunculkan sikap penerimaan dalam diri ibu. Sebagaimana dalam wawancara awal peneliti terhadap ibu AB, seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak sulung penyandang autis menceritakan bahwa pada awalnya ibu AB tidak menyadari bahwa anaknya mengalami autis, setelah usia sekitar 3 tahun baru mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Awalnya ibu AB merasa sedih, tapi karena anak adalah titipan Tuhan, yang lahir dari rahimnya sendiri dan telah bersamanya hingga saat ini, ibu AB mengakui merasa ridha dengan menerima ikhlas kondisi anaknya dan ia menyayangi anaknya tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Indra Dwi Purnomo dan Emmanuela Hadriami, *Proses Permaafan Diri*, 87.

<sup>17</sup>Hurlock EB, *Perkembangan Anak Jilid II*, terj. Med. Meitasari Tjandrasari (Jakarta : Erlangga, 1999), 107-108.

<sup>18</sup>Wawancara dengan salah satu orangtua yang memiliki anak autis tanggal 29 Juli 2017.

Meskipun anak mengalami autisme, tetapi anak tetaplah anak. Anak adalah amanah yang dititipkan Allah dalam sebuah keluarga agar dapat diperlakukan dengan baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Sebab anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungannya.<sup>19</sup> Adapun peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah orangtua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah swt. serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak.<sup>20</sup> Selain itu orangtua juga berkewajiban untuk memelihara anak agar selamat di dunia dan di akhirat dari segala kesesatan. Keselamatan di dunia berorientasi kepada terpenuhinya kebutuhan fisik anak, sedangkan keselamatan di akhirat mengacu kepada pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.<sup>21</sup> Hal ini berlaku pula bagi ibu yang memiliki anak autisme, mereka juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak mereka yang autisme, yang pada akhirnya juga akan menentukan masa depan anak.

*Rasulullah saw. bersabda, yang artinya: "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, maupun majusi." (HR. Bukhari Muslim)*

Memiliki anak autisme bukan merupakan sebuah kesalahan, karena pada dasarnya manusia hanya dapat berusaha semaksimal mungkin namun segala hasil usaha tetap tergantung kepada keridhaan Allah yang maha kuasa.

---

<sup>19</sup>Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: kencana, 2013), 255.

<sup>20</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 24.

<sup>21</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), 25.

Manusia harus ikhlas menerima apa yang diberikan Allah kepadanya dan harus pandai mencukupkan apa yang diterima.<sup>22</sup> Dalam hal ini seorang ibu perintahkan pula untuk ikhlas menerima apapun yang menjadi kondisi anak-anak mereka sebagai nikmat yang diridhai Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 53, berikut:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

*“Apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan”*

Sikap menerima yang dilakukan biasanya diimplikasikan dalam bentuk dukungan, dukungan dari orangtua merupakan hal penting yang dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak.<sup>23</sup> Begitu pentingnya dukungan dari orangtua maka baik bagi ibu yang memiliki anak autis untuk dapat menerima dan mendukung anak apa adanya kondisi anak tanpa rasa khawatir, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 9, berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang*

<sup>22</sup>Ritonga, *Akhlah Merakit Hubungan*, 229.

<sup>23</sup>Ririn Pancawati, “Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Anak Autis” *Journal Psikologi*, Vol. 1, No, 1, (- 2013), 40.

*mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh karena itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*

Islam sendiri pun mengajarkan agar manusia dapat menerima apapun yang telah ditetapkan Tuhan dengan penuh kerelaan dan rasa syukur berapa pun kadar nikmat yang diperoleh. Menerima dengan rela atas ketentuan-ketentuan Allah baik berupa nikmat atau bala dengan perasaan senang yang dalam tasawuf dikenal dengan istilah ridha.

Adapun pengertian ridha (*radhi*) menurut Al-Harits al-Muhabisi, ia mengatakan bahwa ridha adalah sikap hayati yang menerima terhadap ketentuan-ketentuan yang diberikan.<sup>24</sup> Ridha memiliki karakter seperti rela terhadap apa yang dimiliki dan diberikan. Karakter ini hanya terkait pada kelapangan dan kebesaran jiwa atas apa yang diberikan oleh Allah tanpa rasa mengeluh atau menderita karenanya.<sup>25</sup>

Sedangkan Menurut Annemarie Schimmel dalam *Mystical Dimensions of Islam* mengatakan syukur berkaitan dengan ridha yang bukan berarti menahan atau memikul semua pasang surut kehidupan, melainkan kebahagiaan dalam kemiskinan dan kesusahan.<sup>26</sup> Dalam hal ini, apabila ibu dapat menerima segala kondisi yang terjadi pada anaknya dengan kegembiraan hati yang lapang, hal tersebut merupakan pengamalan dari sifat ridha. menerima dengan rela atas apa yang dianugerahkan oleh Allah Swt. itulah yang menjadi dasar bagi ketenangan psikologis yang membentuk

---

<sup>24</sup>Mulyani, “Konsep Ridha Menurut Al-Qur’an,” Tesis, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2006), 19.

<sup>25</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 310.

<sup>26</sup>Mulyani, *Konsep Ridha Menurut Al-Qur’an*, 29.

seseorang ridha terhadap sesuatu yang diterimanya meskipun itu adalah sesuatu yang tidak ia sukai. Adapun ayat yang menerangkan tentang balasan bagi orang-orang yang ridha, sebagaimana dalam firman Allah, berikut:

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

*“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga’Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”* (QS. surah al-Bayyinah 8)

Menurut Ibnu Qayyim untuk mengukur benar tidaknya perilaku karakter ridha seseorang diberikan batasan diantaranya: hamba yakin bahwa takdir Allah, baik tentang nikmat atau cobaan, tidak akan berubah. Apa yang dikehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi.<sup>27</sup> Terbentuknya keridhaan pada diri seseorang bukanlah sesuatu yang mudah, untuk membuktikan apakah seseorang tersebut mampu untuk mencapai ridha adalah dengan adanya ujian.

Ujian adalah suatu yang pasti berlaku, tidak ada seorang manusia pun yang luput dari ujian. Ujian sebagai penguji keimanan merupakan syarat bagi hamba untuk memperoleh ridha Allah Swt.<sup>28</sup> Begitu pula yang terjadi pada ibu yang memiliki anak autis tentu tidak luput dari ujian Allah. Anak sebagai

<sup>27</sup>Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 310-311.

<sup>28</sup>Mulyani, *Konsep Ridha Menurut Al-Qur’an*, 119.

cobaan atau ujian, diterangkan dalam Al-Qur'an surah al-Thaghabun ayat 15 yang artinya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan disisi Allah-lah pahala yang besar”<sup>29</sup>*

Ujian tidak hanya berlaku bagi suatu musibah atau sesuatu yang tidak disenangi saja, karena sangat mungkin Allah menguji hambanya dengan ujian berupa nikmat. Dalam hal ini nikmat atau anugerah yang diberikan Allah bagi ibu salah satunya yaitu berupa anak autis termasuk ujian dari Allah, oleh karena itu maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana “DINAMIKA PSIKOLOGIS RIDHA PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI BANJARMASIN”

---

<sup>29</sup>Harmaini, Keberadaan Orangtua Bersama Anak, *Jurnal Psikologi* (Vol. 9, No. 2, Tahun 2013), 83.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dinamika psikologis ridha pada ibu yang memiliki anak autisme?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya ridha pada ibu yang memiliki anak autisme?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran dinamika psikologis ridha pada ibu yang memiliki anak autisme.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya ridha pada ibu yang memiliki anak autisme.

### 2. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi

Islam dan kesehatan jiwa serta memperkaya khazanah dalam penelitian tentang anak autis.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan agar lebih memahami bagaimana pentingnya sifat ridha bagi ibu yang memiliki anak terkhusus bagi ibu yang memiliki anak autis.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi setiap orang mengenai anak autis dan pemahaman tentang sifat ridha bagi ibu yang memiliki anak autis.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bandingan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemahaman.

#### **D. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami permasalahan dalam penelitian ini dan terlalu meluasnya ruang lingkup kajian permasalahan peneliti, maka peneliti memberikan batasan masalah, sebagai berikut:

1. Dinamika Psikologis

Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang

menggerakkan; gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Retno Purwandari, dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.<sup>31</sup> Sedangkan psikologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kata benda yang berkenaan dengan psikologi atau bersifat kejiwaan.<sup>32</sup> Adapun pengertian dinamika psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pergerakan atau perkembangan kejiwaan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.

## 2. Ridha

Abu Abdillah mengatakan: ridha adalah kerelahan hati untuk menerima ketentuan-ketentuan Allah dan kesejukan hati dengan apa yang diridhai dan dipilih oleh Allah.<sup>33</sup>

Dalam studi tematik Qur'ani ditemukan beberapa pola umum karakteristik ridha, sebagai berikut: perilaku ridha menganggap bahwa apa yang menimpa padanya merupakan ketetapan dari Allah yang harus diterima; perilaku ridha akan mendatangkan karunia dan harapan dari-Nya; dan perilaku ridha terhadap ketentuan Tuhan menjadikan Tuhan ridha padanya.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 265.

<sup>31</sup>Retno Purwandari, <http://google.dinamika.com> (diakses tanggal 4 September 2017)

<sup>32</sup>Muhammad Ardi, "Dinamika Psikologis Janda Cerai Studi Deskriptif Kota Banjarmasin" *Skripsi*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2015), 19.

<sup>33</sup>Mulyani, *Konsep Ridha Menurut Al-Qur'an*, 16.

<sup>34</sup>Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 321.

Dalam penelitian ini, ridha berarti sikap menerima dengan rela atas apapun yang menjadi kondisi anaknya dalam hal ini adalah ibu menerima keadaan anaknya yang mengalami autis dengan hati yang lapang. Penerimaan ibu tersebut dengan cara merawat pemberian-Nya yaitu anak dengan sebaik-baiknya sebagai bagian dari ketaatannya pada perintah Allah.

### 3. Anak Autis

Autisme berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*Auto*” yang berarti berdiri sendiri. Kata ini menunjukkan arti bahwa seseorang anak yang menyandang autis seakan-akan dia hidup dalam dunianya sendiri.<sup>35</sup> Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan dalam bidang interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal-nonverbal), gangguan dalam bidang perilaku, gangguan bidang perasaan/emosi, dan gangguan dalam bidang persepsi sensorik.<sup>36</sup> Adapun anak autis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang termasuk atau memiliki ciri-ciri gangguan dalam bidang yang telah disebutkan.

### 4. Ibu

Ibu adalah pasangan ayah sebagai orangtua dari anak-anak. Adapun karakteristik ibu dalam penelitian ini ialah seorang ibu yang beragama Islam dan tinggal di daerah Banjarmasin dan memiliki anak autis berusia sekitar 6-10 tahun.

---

<sup>35</sup>Jaja Suteja, *Bentuk dan Metode Terapi*, 121.

<sup>36</sup>Sri Muji Rahayu, *Deteksi dan Intervensi Dini*, 422.

## E. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai penelusuran yang dilakukan penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Nizar Anzari, “Dinamika Resiliensi Pada Orangtua yang Memiliki Anak Autis Berprestasi.” Publikasi Ilmiah, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. Hasil penelitian ini adalah orangtua memiliki daya lenting atau resiliensi terhadap cobaan yang dihadapinya. Empat proses resiliensi yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak autis: *Succumbing* (Mengalah), *Survival* (Bertahan), *Recovery* (Pemulihan), dan *Thriving* (Berkembang dengan pesat). Proses resiliensi oleh masing-masing orangtua yang mempunyai anak autis sama namun ada beberapa yang berbeda diantaranya semua orangtua merasa tertekan dengan keadaan anak yang autis, stress ditinggal suami dan kendala ekonomi (Kondisi tertekan).
2. Mulyani “Konsep Ridha Menurut Al-Quran” Tesis, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2006. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadi perkembangan dan pergeseran pemahaman mereka tentang ridha. Dari ath-Thusi di abad ke-4 H/10 M hingga al-Qusyariri di abad ke-5 H/11 M, ridha masih dimaknai sebagai sikap menerima terhadap ketentuan Allah swt. tanpa ada kecenderungan fanatisme. Sedangkan telaah tafsir telah membuktikan bahwa ridha sebagai istilah Al-Qur’an tidak memiliki

kecendrungan fanatisme tersebut, tapi merupakan sebuah tuntutan spiritual, dimana ibadah-ibadah seharusnya memiliki tujuan final ridha, tujuan yang lebih mulia dari pada surga. Al-Qur'an mengajarkan ada dua macam ridha: Allah swt. dan hamba-Nya. Ridha pertama diperoleh dengan faktor-faktornya: Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, mengikuti Al-Qur'an dan sunnah Nabi, beramal saleh, menerima ajaran Islam secara totalitas, keadilan dan keterbukaan, dan tasbeeh sebagai teknik mencapai ridha. Sedangkan ridha yang kedua dicapai oleh hambanya dengan sikap ridha atas qadha-Nya, hukum-hukum dan nikmat-Nya.

3. Nancy Indah Mawarni, Yeniari Indriyana, Achmad M. Masykur, "Dinamika Psikologis Tafakur Pada Anggota *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak." Jurnal, Fakultas Psikologi, Universitas diponegoro, 2006. Hasil penelitian ini Dinamika Psikologis Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam Tafakur yaitu suatu perenungan secara reflektif maupun kontemplatif tentang segala hal, meliputi segala fenomena dalam alam semesta maupun kehidupan pribadi dalam rangka menemukan hikmah serta bisa menimbulkan maupun memperkuat keimanan kepada Tuhan. Pola dinamika tafakur menunjukkan interaksi antara hati (*aspek afeksi*), akal (*aspek kognisi*) serta spiritual, kemudian menimbulkan pengalaman beragama.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas diketahui bahwa penelitian yang dilakukan penulis masih belum ada yang serupa, oleh karena itu semoga apa yang akan penulis angkat dalam penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru terkhusus dalam bidang Psikologi Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang semua sumber datanya diperoleh berdasarkan interaksi langsung kelapang.<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.<sup>38</sup>

### **2. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang ibu yang memiliki anak terdiagnosa autis, berusia antara 6-10 tahun tinggal di daerah Banjarmasin bersama dengan anak dan memberi perhatian yang baik terhadap anak.

---

<sup>37</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

<sup>38</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 36.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah dinamika psikologis ridha pada ibu yang memiliki anak autis.

#### 4. Data dan Sumber Data

##### a. Data

- 1) Data pokok atau primer berupa data–data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan responden dan informan mengenai:
  - a) Dinamika psikologis ridha pada ibu yang memiliki anak autis.
  - b) Faktor-faktor yang dapat mendorong dalam proses terbentuknya ridha pada ibu yang memiliki anak autis.
- 2) Data sekunder yaitu data yang mendukung dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber bacaan seperti buku-buku atau literatur internet atau dari literatur lain yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini dan data pelengkap yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dianggap penting dan dibutuhkan dalam penelitian.<sup>39</sup>

##### b. Sumber Data

- 1) Responden, yaitu orang yang ditanya atau interviewee yang menjawab segala pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini respondennya yaitu berjumlah 4 orang ibu yang memiliki anak autis di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

---

<sup>39</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: - 2002), 54.

- 2) Informan adalah orang yang memberikan informasi berupa data tambahan. Dalam penelitian ini adalah keluarga yang sering berinteraksi dengan ibu yang memiliki anak autis atau subjek penelitian dan pihak lainnya yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian ini yaitu suami subjek dan psikolog.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi dan wawancara.

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan, yang berarti peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam segala aktifitas yang dilakukan observee atau objek yang diamati.<sup>41</sup> Data observasi yang diperoleh dalam bentuk perilaku subjek dalam berinteraksi dengan anaknya bagaimana memperlakukan anaknya.

---

<sup>40</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

<sup>41</sup>Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak antara *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (yang diwawancara).<sup>42</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topic yang diteliti.<sup>43</sup> Jenis wawancara ini dipilih agar diperoleh data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden.

## 6. Teknik Pengolahan Data

- a. Koleksi, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok ataupun data penunjang.
- b. Editing, yaitu menelaah kembali data-data yang terkumpul untuk diketahui kelengkapannya, kemudian diproses lebih lanjut.
- c. Kategorisasi, yaitu pengelompokan data-data yang diperoleh sesuai jenis-jenis data yang diperlukan.
- d. Deskripsi, yaitu penggambaran secara lisan atau tertulis mengenai data-data yang diperoleh.
- e. Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

---

<sup>42</sup>Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

<sup>43</sup>Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 145.

## 7. Prosedur Penelitian

### a. Tahap pendahuluan

- 1) Telaah perpustakaan, penjajakan lokasi penelitian, membuat proposal penelitian dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- 2) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

### b. Tahapan persiapan

- 1) Melakukan seminar proposal yang telah disetujui.
- 2) Merevisi proposal skripsi.
- 3) Menyiapkan instrument pengumpulan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.

### c. Tahapan pelaksanaan

- 1) Melaksanakan wawancara kepada responden dan informan.
- 2) Mengumpulkan data yang diberikan oleh responden dan informan.
- 3) Mengolah dan menganalisis data.

### d. Tahap penyusunan laporan

- 1) Menyusun laporan penelitian.
- 2) Diserahkan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
- 3) Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab dua, berisi dengan landasan teori yang mendukung bagi penelitian, tentang ridha dan anak autis.
3. Bab tiga merupakan paparan data penelitian yang berkaitan dengan proses dinamika ridha pada ibu yang memiliki anak autis dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya ridha pada ibu yang memiliki anak autis.
4. Bab empat berisi pembahasan atau analisis data penelitian.
5. Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.